

HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP KEYAKINAN DAN SIKAP PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA MASYARAKAT DI PUSKESMAS KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG

Rama Dalita^{1*}, Annisa Primadhamanti², Erika Indah Safitri³

¹Program Studi Farmasi Universitas Malahayati Bandar Lampung

[*Email Korespondensi: ramadalita1312@gmail.com]

Abstract: The Relationship of Knowledge Towards Beliefs and Attitudes on Antibiotic Use in The Community at Kemiling Health Center Bandar Lampung. The use of antibiotics in the community needs to be accompanied by knowledge, confidence and good attitudes about the use of antibiotics. Giving antibiotics without a doctor's prescription poses severe health hazards such as causing a reduction in resources and aggravating disease. Resistance is the strength of bacteria with the aim of neutralizing or reducing the effectiveness of antibiotics. The purpose of this study is to describe the relationship of knowledge to beliefs and attitudes of antibiotic use in the community at the Kemiling, Beringin Raya and Pinang Jaya Health Centers in Bandar Lampung City. This research is a non-experimental descriptive study with a cross sectional design. Data collection was carried out by cluster sampling using questionnaires. The results of the relationship of knowledge to beliefs and attitudes to antibiotic use can be concluded, namely knowledge to beliefs obtained a correlation coefficient of 0.085 indicating that the significance value is > 0.05 which means there is no relationship between knowledge and belief and the results of the relationship between knowledge and attitudes can be concluded, namely knowledge of attitudes obtained a correlation coefficient of 0.128 indicating that the significance value is > 0.05 This means that there is no relationship between knowledge and attitudes towards antibiotic use.

Keywords : Antibiotics, Knowledge, Beliefs, Attitudes, Puskesmas Kemiling, Beringin Raya, Pinang Jaya

Abstrak: Hubungan Pengetahuan Terhadap Keyakinan dan Sikap Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Di Puskesmas Kemiling Kota Bandar Lampung. Penggunaan antibiotik pada masyarakat perlu disertai dengan pengetahuan, keyakinan dan sikap yang baik tentang penggunaan antibiotik. Pemberian antibiotik tanpa resep dokter menimbulkan bahaya kesehatan cukup parah seperti menyebabkan pengurangan sumber daya dan memperparah penyakit. Resistensi merupakan kekuatan bakteri dengan tujuan menetralkan atau mengurangi efektivitas antibiotik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan pengetahuan terhadap keyakinan dan sikap penggunaan antibiotik pada masyarakat di Puskesmas Kemiling, Beringin Raya dan Pinang Jaya Kota Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non-eksperimental dengan desain *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan secara *cluster sampling* dengan menggunakan kuesioner. Hasil hubungan pengetahuan terhadap keyakinan dan sikap penggunaan antibiotik dapat disimpulkan yaitu pengetahuan terhadap keyakinan diperoleh koefisien korelasi 0,085 menunjukkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keyakinan dan hasil hubungan antara pengetahuan terhadap sikap dapat disimpulkan yaitu pengetahuan terhadap sikap diperoleh koefisien korelasi 0,128 menunjukkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap penggunaan antibiotik.

Kata Kunci : Antibiotik, Pengetahuan, Keyakinan, Sikap, Puskesmas Kemiling, Beringin Raya, Pinang Jaya

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan senyawa kimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme terutama diproduksi oleh jamur secara sintesis yang dapat digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri dengan tujuan untuk mencegah dan membunuh pertumbuhan suatu mikroorganisme terutama bakteri penyebab penyakit. Ketika digunakan dengan aturan yang tepat antibiotik bisa mengurangi tingkat infeksi bakteri (Sahputri, 2020).

Resistensi antibiotik berkembang ketika seseorang menggunakan antibiotik dengan cara yang tidak rasional, yang menyebabkan peningkatan besar bakteri berbahaya dan penurunan efektivitas kerja obat, bahan kimia, atau agen lain yang didesain untuk menyembuhkan atau mencegah infeksi bakteri. Menurut WHO 2013, ada sekitar 700.000 orang yang meninggal setiap tahun akibat resistensi. Jika demikian, pada tahun 2050 angka kematian bisa meningkat menjadi 10 miliar setiap tahun (Kemenkes, 2017).

Secara nasional di Indonesia pada tahun 2013 terdapat 35,7% rumah tangga yang menggunakan obat. 81,9% rumah tangga memiliki obat keras yang diresepkan tanpa resep dokter. Persentase rumah tangga yang menyimpan antibiotik tanpa resep dokter sekitar 86%. Persentase tertinggi pada Provinsi Lampung (90,5%) dan terendah di Gorontalo (70,8%). Proporsi antibiotik serta obat keras yang disimpan rumah tangga tanpa resep dokter cukup tinggi (Risksedas, 2013).

Sebagai contoh di masyarakat penggunaan obat antibiotik yang salah yaitu antibiotik dibutuhkan namun penggunaannya disalahgunakan oleh masyarakat. Contohnya berhenti menggunakan antibiotik jika mereka merasa sakit sudah sembuh. Masyarakat juga bisa menggunakan resep orang lain dan membeli antibiotik bebas tanpa berkonsultasi ke dokter. Mengonsumsi antibiotik dengan dosis tidak sesuai

menyimpan antibiotik terlalu lama untuk dikonsumsi selanjutnya akan berdampak terjadinya resistensi antibiotik Lubis *et al.* (2019).

Penelitian oleh WHO pada 12 negara, salah satunya Indonesia menggambarkan pengetahuan, sikap dan keyakinan antibiotika. Diantaranya, 70% masyarakat percaya bahwa antibiotika digunakan untuk sakit tenggorokan, 64% untuk mengobati flu dan batuk, 55% untuk mengobati demam, serta 43% masyarakat membeli antibiotika yang sama atau memintanya dari dokter ketika mendapati gejala yang sama dengan penyakit sebelumnya (WHO, 2015).

Hasil penelitian Widyastuti *et al.* (2021) menunjukkan bahwa 51% responden memiliki perilaku yang baik dan 54,2% responden memiliki pengetahuan yang baik serta 51% mempunyai perilaku yang baik. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku ($p = 0,069$), dan korelasi antara keduanya sangat lemah dan searah ($r = 0,186$). Demikian pula, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku responden tentang penggunaan antibiotik.

tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan pengetahuan terhadap keyakinan dan sikap penggunaan antibiotik pada masyarakat di Puskesmas Kemiling, Beringin Raya dan Pinang Jaya Kota Bandar Lampung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non-eksperimental dengan desain *cross sectional*, Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2023 di Puskesmas Kemiling, Puskesmas Beringin Raya dan Puskesmas Pinang Jaya Kota Bandar Lampung. Pengambilan data dilakukan secara *cluster sampling* dengan menggunakan kuesioner. Sebanyak 100 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Data yang dihasilkan

disajikan secara deskriptif.

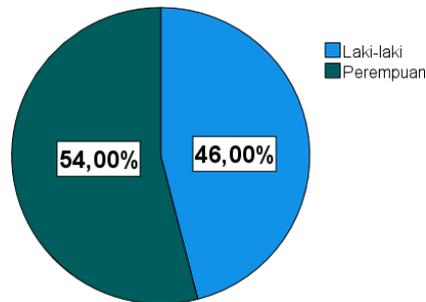
HASIL

1. Karakteristik Responden

hasil penyebaran kuesioner di Puskesmas Kemiling, Beringin Raya dan

Pinang Jaya yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengeluaran/bulan. Berikut gambaran distribusi frekuensi dari karakteristik responden dapat dilihat pada gambar 1 sampai 5.

Jenis Kelamin

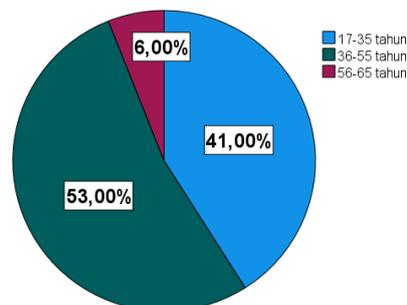


Gambar 1. Karakteristik Jenis Kelamin Responden (n=100) Tahun 2023

Hasil penelitian pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas pasien pengunjung di Puskesmas Kemiling, Puskesmas Beringin Raya dan Puskesmas Pinang Jaya lebih banyak perempuan sebanyak (54,0%) dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak (46,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriah,

(2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebanyak (51,6%) dikarenakan perempuan memiliki rasa peduli yang sangat besar terhadap kesehatan diri sendiri maupun keluarganya.

Usia

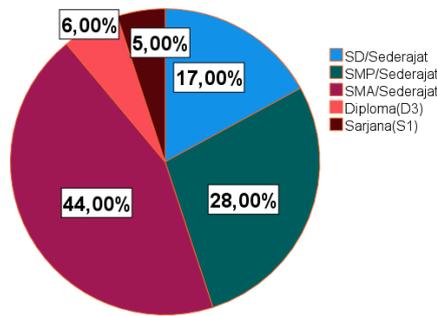


Gambar 2. Karakteristik Usia Responden

Berdasarkan usia, yang terbesar adalah responden dengan usia 36 – 55 tahun sebanyak (53,00%) responden. Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa mayoritas pengguna antibiotik berada pada rentang usia produktif yaitu

usia 36-55 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti *et al.* (2021) menunjukkan bahwa responden terbanyak (27,1%) pada rentang usia 36-45 tahun.

Pendidikan Terakhir

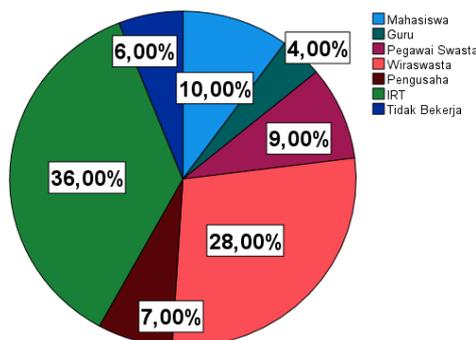


Gambar 3. Karakteristik Pendidikan Terakhir Responden

Berdasarkan pendidikan terakhir yang terbanyak adalah responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak (44,00%). Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa mayoritas pasien pengunjung penggunaan antibiotik di Puskesmas Kemiling, Beringin Raya dan

Pinang Jaya berada pada tingkat pendidikan menengah atas SMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi & Farida, (2018) di karanganyar menunjukkan pendidikan responden terbanyak (38,8%) adalah SMA.

Pekerjaan

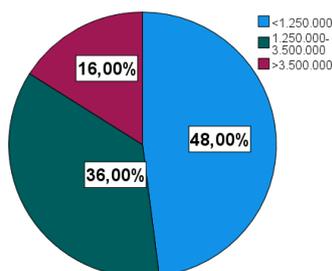


Gambar 4. Karakteristik Pekerjaan Responden

Berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak (36,00%). Menurut Widyastuti *et al.* (2021) ada beberapa faktor yang menyebabkan pekerjaan ibu rumah tangga mendominasi dalam penelitiannya yaitu mayoritas responden

berjenis kelamin perempuan dan memiliki budaya ketika setelah menamatkan pendidikan dibangku SMA, mereka akan cenderung memilih suatu pekerjaan yang dapat dijadikan untuk kegiatan mengisi waktu luang.

Pengeluaran/bulan



Gambar 5. Karakteristik Pengeluaran/bulan Responden

Berdasarkan pengeluaran/bulan yang mempunyai persentase terbesar adalah <1.250.000 yaitu sebanyak (48,00%) responden. Menurut Dewi, (2010), pada hasil penelitiannya mengatakan bahwa 31 responden

dengan status ekonomi rendah. Status ekonomi rendah berpeluang 8 kali mengakibatkan responden memiliki pengetahuan rendah dibandingkan responden yang memiliki status ekonomi tinggi.

2. Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Antibiotik

Tabel 1. Distribusi Jawaban Pengetahuan Responden Terhadap Antibiotik

No.	Pertanyaan	Benar	Salah	Tidak Tahu
1	Parasetamol adalah contoh antibiotik	(65)	(29)	(6)
2	Antibiotik hanya untuk membunuh kuman	(68)	(21)	(11)
3	Setelah sembuh, antibiotik disimpan dan digunakan kembali saat sakit	(60)	(30)	(10)
4	Antibiotik bisa dibeli di warung	(68)	(28)	(4)
5	Antibiotik aman dan tidak ada efek samping	(48)	(34)	(18)
6	Amoksisilin adalah contoh antibiotik	(46)	(37)	(17)
7	Antibiotik harus diminum sampai habis	(46)	(40)	(14)
8	Ketika demam, batuk dan pilek perlu minum antibiotik	(50)	(38)	(12)
9	Minum antibiotik tanpa resep dokter, akan menyebabkan kekebalan pada kuman	(55)	(23)	(22)
10	Antibiotik harus dibeli dengan resep dokter	(47)	(36)	(17)
11	Antibiotik digunakan untuk semua penyakit	(57)	(20)	(23)
12	Jika terjadi kekebalan kuman, antibiotik tidak bisa membunuh kuman tersebut	(49)	(23)	(28)

Selanjutnya untuk mengetahui kategori jawaban responden maka perlu dihitung persentase pernyataan yang dijawab

benar oleh responden agar dapat dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Antibiotik

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	19	19,0
Cukup	44	44,0
Kurang	37	37,0
Total	100	100,0

2. Tingkat Keyakinan Responden Terhadap Antibiotik**Tabel 3. Distribusi Jawaban Keyakinan Responden Terhadap Antibiotik**

No.	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya percaya, antibiotik dapat dihentikan minumnya saat sudah sembuh	(43)	(57)
2	Saya percaya antibiotik tidak bisa untuk semua penyakit	(69)	(31)
3	Saya percaya, minum antibiotik tidak menimbulkan efek samping	(52)	(48)
4	Saya percaya, antibiotik hanya bisa dibeli di apotek	(59)	(41)
5	Saya percaya, antibiotik harus diminum sesuai aturan pakai yang dijelaskan	(69)	(31)
6	Saya percaya, antibiotik bisa dibeli tanpa resep dokter	(52)	(48)
7	Saya percaya, saat demam dan batuk pilek bisa segera sembuh jika minum antibiotik	(58)	(42)
8	Saya percaya, sisa antibiotik boleh disimpan dan digunakan kembali	(60)	(40)
9	Saya percaya, antibiotik dapat membunuh penyakit yang disebabkan kuman	(63)	(37)
10	Saya percaya, antibiotik dapat saya peroleh di warung	(61)	(39)
11	Saya percaya, minum antibiotik sesuai aturan pakai dapat mencegah kekebalan pada kuman	(61)	(39)
12	Saya percaya, jika terjadi kekebalan kuman antibiotik tidak bisa digunakan lagi	(65)	(35)

Selanjutnya untuk mengetahui kategori jawaban responden maka perlu dihitung persentase pernyataan yang dijawab benar oleh responden

agar dapat dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 4. Frekuensi Tingkat Keyakinan Responden Terhadap Antibiotik

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	13	13,0
Cukup	54	54,0
Kurang	33	33,0
Total	100	100,0

4. Tingkat Sikap Responden Terhadap Antibiotik**Tabel 5. Distribusi Jawaban Sikap Responden Terhadap Antibiotik**

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang - kadang	Tidak Pernah
1.	Saya perlu ke dokter jika membutuhkan antibiotik	(46)	(26)	(20)	(8)
2.	Saya menyimpan antibiotik dan menggunakannya kembali saat sakit	(4)	(19)	(40)	(37)
3.	Saat luka dikulit saya menaburkan antibiotik agar cepat sembuh	(3)	(12)	(26)	(59)
4.	Saya tidak berbagi antibiotik jika kerabat saya sedang sakit	(8)	(18)	(30)	(44)
5.	Saya minum antibiotik sampai habis	(24)	(21)	(27)	(28)
6.	Saya beli antibiotik tanpa perlu bawa resep dokter	(13)	(28)	(30)	(29)
7.	Jika demam, atau batuk pilek saya minum antibiotik	(13)	(19)	(40)	(28)
8.	Saya beli antibiotik hanya di apotek	(21)	(23)	(22)	(34)
9.	Saya lupa minum antibiotik sesuai aturan pakai yang telah dijelaskan	(11)	(13)	(40)	(36)
10.	Saya memperoleh antibiotik dari keluarga/kenalan	(1)	(14)	(38)	(47)
11.	Sakit apapun, Saya minum antibiotik	(1)	(16)	(55)	(28)

Selanjutnya untuk mengetahui kategori jawaban responden maka perlu dihitung persentase pernyataan yang dijawab benar oleh responden agar

dapat dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Frekuensi Tingkat Sikap Responden Terhadap Antibiotik

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	17	17,0
Cukup	36	36,0
Kurang	47	47,0
Total	100	100,0

1. Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil tabel 2.2 menunjukkan bahwa dari 100 responden penelitian di Puskesmas Kemiling, Beringin Raya dan Pinang Jaya masuk dalam kategori pengetahuan baik sebesar (19,0), pengetahuan cukup sebesar (44,0) dan pengetahuan kurang sebesar (37,0). Sehingga hasil penelitian menyatakan bahwa masyarakat di Puskesmas Kemiling, Beringin Raya dan Pinang Jaya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebesar (44,0) terhadap antibiotik. Hasil ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan terakhir, informasi ataupun pengalaman

2. Tingkat Keyakinan Responden

Berdasarkan hasil tabel 3.2 menunjukkan bahwa dari 100 responden penelitian di Puskesmas Kemiling, Beringin Raya dan Pinang Jaya masuk dalam kategori keyakinan yang baik sebesar (13,0) cukup sebesar (54,0) dan kurang sebesar (33,0). Sehingga hasil penelitian menyatakan bahwa masyarakat di Puskesmas Kemiling, Beringin Raya dan Pinang Jaya memiliki tingkat keyakinan yang cukup yaitu sebesar (54,0) terhadap antibiotik. Hasil

3. Tingkat Sikap Responden

Berdasarkan hasil tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 100 responden penelitian di Puskesmas Kemiling, Beringin Raya dan Pinang Jaya masuk dalam kategori sikap yang baik sebesar (17,0) cukup (36,0) dan kurang sebesar (47,0). Sehingga hasil penelitian menyatakan bahwa masyarakat di Puskesmas Kemiling,

Terhadap Antibiotik

seseorang. Dimana masyarakat mempunyai tingkat pendidikan SMA. Menurut teori Notoatmodjo (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satunya adalah tingkat pendidikan, pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. dan informasi ataupun pengalaman masyarakat yaitu memiliki pengalaman setelah sembuh, antibiotik disimpan dan digunakan kembali saat sakit sebesar (60) sehingga munculah pengetahuan terkait dibolehkannya menyimpan dan menggunakan kembali antibiotik saat sakit.

Terhadap Antibiotik

ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masyarakat berdasarkan distribusi jawaban keyakinan terhadap antibiotik, dimana masyarakat memiliki pengalaman menyimpan dan menggunakan kembali antibiotik tanpa merasakan efek samping yang terjadi. Sehingga munculah keyakinan terkait dibolehkannya menyimpan dan menggunakan kembali antibiotik sebesar (60).

Terhadap Antibiotik

Beringin Raya dan Pinang Jaya memiliki tingkat sikap yang kurang yaitu sebesar (47,0) terhadap antibiotik. Menurut Dewi, (2010) hal yang menjadi penyebab sikap yang kurang dari masyarakat pada penggunaan antibiotik disebabkan oleh cukupnya pengetahuan masyarakat tentang antibiotik, hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan

bahwa pengetahuan merupakan komponen yang penting bagi seseorang untuk memiliki sikap yang tepat terhadap suatu objek.

3. Hubungan Pengetahuan Terhadap Keyakinan dan Sikap Penggunaan Antibiotik

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan terhadap Keyakinan dan Sikap Penggunaan Antibiotik

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Sig	Interpretasi
Pengetahuan	Keyakinan	0,085	Tidak Berhubungan
	Sikap	0,128	Tidak Berhubungan

Nilai signifikansi untuk pengetahuan terhadap keyakinan sebesar 0,085 menunjukkan bahwa nilai signifikansi >0,05 artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap keyakinan dan nilai signifikansi pengetahuan terhadap sikap yaitu 0,128 menunjukkan bahwa nilai signifikansi >0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap sikap penggunaan antibiotik.

KESIMPULAN

Hasil hubungan pengetahuan terhadap keyakinan dan sikap penggunaan antibiotik dapat disimpulkan yaitu pengetahuan terhadap keyakinan diperoleh koefisien korelasi 0,085 menunjukkan bahwa nilai signifikansi >0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keyakinan dan hasil hubungan antara pengetahuan terhadap sikap dapat disimpulkan yaitu pengetahuan terhadap sikap diperoleh koefisien korelasi 0,128 menunjukkan bahwa nilai signifikansi >0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap penggunaan antibiotik pada masyarakat di Puskesmas Kemiling, Beringin Raya dan Pinang Jaya Kota Bandar Lampung. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diatas, maka disarankan untuk dilakukan kegiatan konseling ataupun penyuluhan terkait penggunaan antibiotik yang benar pada masyarakat khususnya pasien di Puskesmas Kemiling, Beringin

Raya dan Pinang Jaya untuk meningkatkan tingkat pengetahuan, keyakinan dan sikap pasien sehingga mengurangi kesalahpahaman dalam menggunakan antibiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. A. C., & Farida, Y. (2018). Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotika di Puskesmas Wilayah Karanganyar. *JPSCR*, 3(1), 27–35.
- Fitriah, R., & Mardiaty, N. (2019). Pengaruh Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Penggunaan Antibiotik di Kalangan Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan*, 5(2), 1-2.
- Sahputri, J., & Z, K. (2020). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Dikalangan Mahasiswa Program Studi Kedokteran FK Unimal Angkatan 2019. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 6(2), 84–92.
- Riskesmas. (2013). Riset Kesehatan Dasar Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/geral/Hasil%20Riskesmas%202013.pdf>

- Lubis, M.S., Meilani, D., Yuniarti, R., Indrayani, G., Muslim, U., & Al-Washliyah, N. (2019). PKM Penyuluhan Penggunaan Antibiotik kepada Masyarakat Desa Tembung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 298.
- World Health Organization. (2015). Antibiotic Resistance: *MultiCountry Public Awareness Survey*, World Health Organization.
- Widyastuti., H., Nasif, H. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Nagari Sianok Anam Suku. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 6(1), 16-25.